

**KESANTUNAN BERBICARA
DI PASAR TRADISIONAL NGEEMPLAK KABUPATEN TULUNGAGUNG
DALAM SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK**

Anik Purwati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Fenomena kebahasaan adalah penggalan beberapa kalimat kesantunan berbicara yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar tradisional Ngemplak kabupaten Tulungagung. Peneliti meneliti fenomena kesantunan berbicara yang terjadi pada dua bahasa, yaitu bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tapi kadang juga tidak berpengaruh karena, itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya. Adapun tujuan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan kesantunan berbicara antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional Ngemplak kabupaten Tulungagung dalam sebuah kajian pragmatik. (2) Untuk mengetahui ragam berbicara yang tidak sepatutnya diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar tradisional Ngemplak kabupaten Tulungagung dalam sebuah kajian pragmatik. (3) Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan menurut Leech yang dituturkan oleh pedagang dan pembeli di pasar tradisional Ngemplak kabupaten Tulungagung dalam sebuah kajian pragmatik. (4) Untuk mengetahui persepsi penyimak bahasa di luar pasar tradisional Ngemplak kabupaten Tulungagung dalam sebuah kajian pragmatik. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, karena peneliti mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respons penutur melalui wawancara. Penelitian ini mempunyai ciri-ciri (1) data dari setting alamiah dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrument, (2) bersifat deskriptif, (3) analisis data dilakukan secara induktif, (4) Data yang digunakan merupakan data kualitatif, (5) lebih memperhatikan proses hasil daripada hasil, dan (6) makna merupakan perhatian utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Tuturan pedagang dan pembeli terbilang tidak santun dan menyakiti, (2) Ragam berbicara mereka tidak baik didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, mengolokolok atau sindiran dan mengandung celaan., (3) Tuturan pedagang dan pembeli tersebut yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech, (4) Menurut persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan pasar tuturan mereka tidak sopan, tuturan terbilang kasar, yang dirasakan adalah menyakiti hati dan mengolok-olok, mengarah pada fisik dan perbuatan, yang menjadi penyebab adalah faktor pendidikan dan lingkungan. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap ke-santunan berbicara di lingkungan pasar tradisional, dengan kajian yang menarik, *sample* yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring dengan masih jaranginya penelitian mengenai kesantunan berbicara, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.

KATA KUNCI: Kata-kata kunci: kesantunan berbicara, pasar tradisional Ngemplak, Kajian Pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Kita kenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan kita atau lingkungan lain apabila kita dapat memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita. Kita berhasil dalam belajar atau member penyuluhan atau berdagang, misalnya, juga apabila kita dapat memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita. Makin mampu kita memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita, makin populer dan berhasil kita dalam kehidupan bermasyarakat, dengan kata lain, kepopuleran dan keberhasilan itu tergantung pada adanya saling memahami diantara sesama manusia. (Effendi, 1994)

Pasar tradisional merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena pasar memiliki banyak fungsi. Pasar tradisional juga menjadi salah satu pembangkit dari kemajuan ekonomi suatu wilayah dan dapat dijadikan sebagai indikator paling nyata dari kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pemerintah harus tanggap terhadap keberadaan pasar tradisional sebagai salah satu sarana publik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Perkembangan jaman dan perubahan gaya hidup yang dipromosikan oleh berbagai media telah membuat eksistensi pasar tradisional mengalami perubahan. Namun demikian, pasar tradisional ternyata masih mampu untuk bertahan dan bersaing walaupun adanya peningkatan pertumbuhan pasar modern dalam berbagai bentuknya.

Di lingkungan pasar tradisional, kita terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli yang sering

mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para pedagang di pasar tradisional dengan wajah *terpaksa* memberi potongan harga kepada pembeli.

Lalu apa yang akan terjadi jika pedagang tersebut tidak memberikan potongan harga yang tidak sesuai dengan keinginan para pembeli. Mungkin yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut pembeli tersebut kepada pedagang. Sarkasme yang keluar dari mulut pembeli itu biasanya adalah nama-nama binatang seperti *anjing*, *monyet*, *babi* dan sebagainya. Jika pedagang tidak menerima perkataan yang dilontarkan pembeli kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi *adu mulut* antara para pedagang dan pembeli.

Salah satu fenomena, berbicara yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh salah satu percakapan antara pedagang dan pembeli di lingkungan pasar tradisional Ngemplak. Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa kalimat kesantunan berbicara yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar tradisional Ngemplak. Peneliti akan meneliti fenomena kesantunan berbicara yang terjadi pada dua bahasa, yaitu bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tapi kadang juga tidak berpengaruh karena, itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka berbicara disini berfungsi fatik (Jakobson 1960; Finnocchiaro 1974

menyebutkan *interpersonal*; dan Halliday 1973 menyebutkan *interactional*), yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional.

Jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan dapat disebut tugas *heuristiki*. Strategi yang *heuristic* berusaha meng-identifikasi daya pragmatic sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan, yaitu yang tidak bertentangan dengan evidensi yang ada. (Leech, 1982)

Menurut Moeliono (1980), mengikuti Quirk Grenbaum, Leech, Svarvik (1972), ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Dalam masyarakat, berbicara yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian berbicara ini bukan hanya Disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Secara umum tujuan ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah kajian pragmatik tentang kesantunan berbicara di lingkungan pasar tradisional Ngemplak. Adapun tujuan umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kesantunan berbicara oleh para pedagang dan pembeli di lingkungan pasar tradisional Ngemplak; (2) Untuk mencari tahu ragam kesantunan berbicara yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di lingkungan pasar tradisional Ngemplak; (3) Mendeskripsikan penyimpangan prinsip

kesopanan yang diucapkan oleh para pedagang dan pembeli di lingkungan pasar tradisional Ngemplak menurut para ahli.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian *kualitatif* dipilih karena peneliti mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respons penutur melalui wawancara. Penelitian ini mempunyai ciri-ciri (1) Data dari setting alamiah dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrument, (2) Bersifat deskriptif, (3) Analisis data dilakukan secara induktif, (4) Data yang digunakan merupakan data kualitatif, (5) Lebih memperhatikan proses hasil daripada hasil, dan (6) Makna merupakan perhatian utama (Suharsimi, 2002: 15). Selanjutnya, penulis mem-peroleh data bagaimana persepsi yang muncul dari para penutur bahasa Indonesia ketika menerima tuturan yang tidak santun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Suharsimi, 1993). Dengan metode dokumentasi, peneliti akan memperoleh catatan-catatan berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam tuturan berbicara di lingkungan pasar tradisional Ngemplak. Dengan menganalisis percakapan antara pedagang dan pem-beli.

Untuk mengetahui tipe-tipe kesantunan berbahasa dan maksud penuturnya memakai ragam bahasa tersebut, yaitu dengan teknik rekam dan teknik catat. Pertama, teknik rekam, yaitu saat penutur memakai bahasa kasar, penulis tanpa diketahui oleh penutur merekam tuturan yang diucapkan penutur yang mengandung kata-kata kasar. Selanjutnya, data tersebut ditranskripsi agar lebih mudah mengenali unsur-unsur kesantunan dari setiap ujaran.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengolah data

yaitu sebagai berikut: (1) Mentranskrip Data Hasil Rekaman; (2) Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data; (3) Menyalin ke Dalam Kartu Data; (4) Menganalisis Kartu Data; (5) Lembar Wawancara Untuk Responden Penutur Bahasa Indonesia ; (6) Menyimpulkan. Adapun instrumen pengumpulan data dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu; (1) Lembar pedoman observasi; (2) Lembar pedoman wawancara; (3) Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana tuturan langsung dan pelanggaran prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli yang berada di lingkungan pasar tradisional Ngemplak, serta bagaimana respons pe-nutur bahasa Indonesia terhadap ke-santunan berbicara dari hasil wawancara. Kartu data untuk menganalisis tuturan-tuturan yang terjadi di lingkungan pasar tradisional Ngemplak.

Uraian ini menggambarkan analisis tuturan langsung yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli ditinjau dari kesantunan berbicara, prinsip kesopanan (Leech) dan respons para penutur bahasa Indonesia.

Dalam mengumpulkan data penulis harus terjun langsung ke lapangan, yaitu daerah lingkungan pasar tradisional Ngemplak. Selama bulan Maret sampai April peneliti mengamati kejadian yang ada di lingkungan pasar tersebut. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh orang-orang yang berada di lingkungan pasar terutama pedagang dan pembeli, hanya-lah tuturan yang mengandung kategori ke-tidaksantunan berbicara. Hampir sebagian besar tuturan yang diucapkan oleh mereka adalah tuturan kasar, sangat tidak enak didengar, dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Banyak hal yang menjadi penyebab mengapa orang-orang

di pasar menuturkan tuturan kasar tersebut. Untuk itu dalam bab ini peneliti akan menganalisis tuturan kasar yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli yang melanggar prinsip sopan santun (Leech), dan respons para penutur bahasa Indonesia mengenai tuturan kasar di lingkungan pasar tradisional Ngemplak tersebut.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat inter-personal. Prinsip ke-santunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim ke-bijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerndahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Pada keenam maksim di atas terdapat bentuk ujaran yang digunakan untuk meng-ekspresikannya. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Pembeli: *Teronge piro mak?*

Pedagang: *Telung ewu sak unting Nur?*

Pembeli: *Larang men ta mak-mak!, trus lek aku ngedol piro?*

Pedagang: *Ngenyang men ta Nur awakmu?*

Pembeli: *Sak peline jaran ngene kok larang?*

(data Kamis, 1 Oktober 2015)

Pembeli yang sedang menawar barang dagangan dari salah satu pedagang di pasar Ngemplak. Tuturan pedagang dan pembeli mengandung unsur bicara dengan kepahitan, tidak baik didengar dan menyakiti hati. Tuturan ketidak-santunan tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik karena di akhir tuturan.

Dari data-data yang sudah terkumpul, terlihat bahwa sebagian besar ragam ber-bicara yang dituturkan oleh orang-orang di lingkungan pasar tradisional terutama pedagang dan pembeli sebagian tidak mengandung unsur kesantunan berbicara.

Pembeli: *Teronge piro mak?*

Pedagang: *Telung ewu sak unting Nur?*

Pembeli: *Larang men ta mak-mak!, trus lek aku ngedol piro?*

Pedagang: *Ngenyang men ta Nur awakmu?*

Pembeli: *Sak peline jaran ngene kok larang?*

(data Kamis, 1 Oktober 2015)

Pembeli yang menuturkan *sak peline jaran*, pedagang tersebut menganggap ukuran terong disamakan dengan alat kelamin jaran. Seharusnya itu tidak dituturkan pembeli.

Tuturan seorang pembeli dan pedagang yang sangat tidak santun. Pedagang yang sudah rela memberikan potongan harga kepada pembeli justru terkena makian dari pembeli tersebut. Seharusnya pembeli berterima kasih atas pemberian potongan tersebut, tapi ternyata pembeli tersebut terima dengan pemberian potongan yang diberikan oleh pe-dagang. Namun, dengan kata-kata yang kasar pula sang pedagang membalas kata-kata kasar dari pembeli. Sampai akhirnya pedagang itu pun memberikan potongan harga sesuai yang diinginkan oleh pembeli, walaupun dengan terpaksa.

Pembeli: *Teronge piro mak?*

Pedagang: *Telung ewu sak unting Nur?*

Pembeli: *Larang men ta mak-mak!, trus lek aku ngedol piro?*

Pedagang: *Ngenyang men ta Nur awakmu?*

Pembeli: *Sak peline jaran ngene kok larang?*

(data Kamis, 1 Oktober 2015)

Tuturan tersebut melanggar maksim *kebijaksanaan*. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas sekali terlihat bahwa tuturan itu melanggar maksim *kebijaksanaan*, karena tuturan antara pedagang dan pembeli justru memaksimalkan kerugian orang lain, dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan pedagang dan pembeli mengandung unsur bicara dengan kepahitan, tidak baik didengar dan menyakiti hati. Tuturan ketidaksantunan tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik karena di akhir tuturan pembeli menuturkan *Sak peline jaran ngene kok larang*.

Tuturan seorang pembeli dan pedagang yang sangat tidak santun. Pedagang yang tidak memberikan potongan harga kepada pembeli, justru terkena makian dari pembeli tersebut. Seharusnya tidak mengucapkan kata tersebut. Namun, dengan kata-kata yang kasar pula sang pedagang membalas kata-kata kasar dari pembeli. Sampai akhirnya pedagang itu pun memberikan potongan harga sesuai yang diinginkan oleh pembeli, walaupun dengan terpaksa.

Pembeli: *Ki gramehe piro mbak?*

Pedagang: *Wholu likur pak!*

Pembeli: *Mundak ukeh men mbak?,*

*biasane telu likur,
saiki kok wolu likur*

Pedagang: *La saiki mundak lo pak..*

Pembeli: *Telu likur lek uleh tak thuku kabeh... (dengan nada kasar)*

(data Sabtu, 3 Oktober 2015)

Pembeli yang sedang menawarkan barang dagangan dari salah satu pedagang di pasar Ngemplak. Tuturan pembeli mengandung unsur bicara dengan kepahitan, dengan nada keras pembeli tersebut terkesan menyakiti hati pedagang.

Pembeli: *Ki gramehe piro mbak?*

Pedagang: *Wolu likur pak!*

Pembeli: *Mundak ukeh men mbak?,*

*biasane telu likur,
saiki kok wolu likur*

Pedagang: *La saiki mundak lo pak..*

Pembeli: *Telu likur lek uleh tak thuku kabeh... (dengan nada kasar)*

(data Sabtu, 3 Oktober 2015)

Pembeli tersebut seharusnya tidak menuturkan dengan nada keras yang terkesan menyakiti, dengan menuturkan *thelu likur lek uleh, tak thuku kabeh*.

Pembeli: *Ki gramehe piro mbak?*

Pedagang: *Wolu likur pak!*

Pembeli: *Mundak ukeh men mbak?,*

*biasane telu likur,
saiki kok wolu likur*

Pedagang: *La saiki mundak lo pak..*

Pembeli: *Telu likur lek uleh tak thuku kabeh... (dengan nada kasar)*

(data Sabtu, 3 Oktober 2015)

Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan

setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas sekali terlihat bahwa tuturan itu melanggar maksim kebijaksanaan, karena tuturan antara pedagang dan pembeli justru memaksimalkan kerugian orang lain, dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan pedagang dan pembeli mengandung unsur bicara dengan kepahitan, tidak baik didengar dan menyakiti hati. Tuturan ketidak-santunan tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik karena di akhir tuturan pembeli menuturkan *telu likur lek oleh tak thuku kabeh?* (dengan nada kasar).

Saat transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli berlangsung, tuturan pertama sampai keempat yang diucapkan pedagang dan pembeli terdengar biasa-biasa saja. Namun, pada tuturan terakhir terasa tidak baik di dengar. Pembeli merasa barang yang ia beli di pedagang tersebut begitu mahal, sehingga ia pun mengatakan dengan tuturan yang kasar. *Asu, koyok ngene kok larang ta mak?*, kata *asu* terasa kasar bagi kita yang tidak biasa menggunakannya. *asu* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti anjing, namun dalam bahasa Jawa Timuran *asu* tidak lazim digunakan dalam sebuah tuturan yang santun sebab termasuk salah satu kata yang kasar.

Dari hasil analisis penutur bahasa di luar lingkungan pasar tradisional Ngemplak ternyata diantara PNS, mahasiswa, dan karyawan swasta semuanya pernah mendengar tuturan kasar yang ada di lingkungan pasar tradisional Ngemplak. Hampir semuanya ber-anggapan bahwa tuturan yang pernah mereka dengar di lingkungan tersebut adalah tuturan yang mengandung unsur kekasaran berbicara. Yang mereka rasakan saat mendengar tuturan kasar tersebut adalah menyakiti hati, mengolok-olok dan bicara dengan

kepahitan. Sasaran ujarannya menurut mereka adalah fisik, prestasi dan perbuatan, dan yang menjadi penyebab utama para penutur di lingkungan pasar tradisional Ngemplak menuturkan tuturan kasar adalah latar pendidikan dan lingkungannya.

Tuturan kasar yang melanggar prinsip kesantunan Leech yang sering mereka ucapkan kepada sesama teman di lingkungan pasar ternyata sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Tuturan yang mereka ucapkan sudah menjadi bahasa sehari-hari, karena mereka merasa nyaman dengan tuturan tersebut tanpa mepedulikan tuturan yang mereka ucapkan tersebut kasar atau tidak.

Namun, dari hasil yang peneliti lakukan kepada PNS, Mahasiswa, dan pegawai swasta sebagian besar mereka mengaku bahwa tuturan kasar yang mereka ucapkan sehari-hari di pasar tidak mereka lakukan di luar lingkungan pasar. Misalnya, saat berada di rumah mereka bisa mengucapkan tuturan yang santun, karena berhadapan dengan anggota keluarga seperti ibu, ayah, istri atau bahkan anaknya sendiri. Mereka tidak ingin tuturan kasar yang biasa mereka ucapkan di lingkungan pasar diketahui atau bahkan sampai ditiru oleh anak-anak mereka. Tetapi, ada juga beberapa pedagang yang mengaku bahwa tuturan yang mereka ucapkan memang sudah seperti itu, sehingga di mana pun mereka berada tuturannya bisa saja sama dengan tuturan yang biasa mereka ucapkan di pasar.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung di lingkungan pasar tradisional dan respons penutur bahasa di luar lingkungan pasar, peneliti menarik beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Tuturan yang ada di lingkungan pasar khususnya di pasar tradisional Ngemplak Tulungagung yang dituturkan oleh pedagang dan

pembeli tidak semuanya mengandung unsur kesantunan berbicara dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech. (2) Ragam berbicara yang tidak santun yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli sebagian sangatlah kasar. Seperti menyebutkan nama-nama binatang yang sebagai kata interjeksi. Ragam berbicara tersebut sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, mengolok-olok atau sindiran dan mengandung celaan. (3) Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (4) Persepsi penyimak bahasa, bahwa tuturan berbicara pedagang dan pembeli hanya diucapkan di lingkungan pasar. Setelah mereka keluar dari lingkungan pasar mereka tidak mengucapkan tuturan tersebut, kecuali terpaksa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat: (1) Bapak Prof. Dr. H. Agus Sugianto, ST., MP. selaku rektor Universitas Islam Malang, dengan sabar dan tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta semangat sehingga dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. (2) Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., selaku ketua Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang yang telah memberikan arahan dan nasehat yang sangat berguna bagi penulisan tesis ini. (3) Bapak Dr. H. Mochtar Data, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing I yang memberikan pengarahan, sehingga tesis

ini dapat terselesaikan. (4) Bapak Dr. Ahmad Tabrani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan. (5) Seluruh Dosen Universitas Islam Malang atas ilmu, bimbingan, arahan, na-sehat, dorongan dan motivasi selama kami belajar di Universitas Islam Malang. (6) Seluruh Staf Tata Usaha Universitas Islam Malang, yang telah memberikan bantuan demi kelancaran studi kami. (7) Bapak Drs. Toni Djoko Pitono, selaku kepala UPTD Pendapatan Pasar Ngemplak Tulungagung yang telah memberikan izin penelitian. (8) Seluruh staf UPTD Pendapatan Pasar Ngemplak Tulungagung yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini. (9) Seluruh pedagang dan pembeli yang ada di pasar tradisional Ngemplak Kabupaten Tulungagung yang secara tidak sengaja telah kami rekam untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. (10) Semua yang telah saya wawancarai, baik itu pedagang, pembeli, dan Pegawai Negeri Sipil yang telah menyempatkan waktunya untuk penelitian ini. (11) Bambang Karity, sebagai suami yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi dalam mengerjakan tesis ini. (12) Gabriel dan Sefando, anak saya tercinta yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan tesis ini. (13) Semua rekan mahasiswa Universitas Islam Malang Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga semua bantuan, bimbingan yang diberikan mendapatkan ridho dan berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi. Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HP., Achmad & Abdullah, Alex. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lexy J., Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Ahmad, Asep. 2006. *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- One. 2009. *Bahasa Pasar di Media Bisa Turunkan Kualitas Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan, (online), (<https://rubrikbahasa.wordpress.com/2009/10/23/bahasa-pasar-di-media-bisa-turunkan-kualitas-bahasa-indonesia/>), diakses 5 Nopember 2015)
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana, R. 2007. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Ruhendi. 2010. *Pengertian, Definisi, dan Perkembangan Pragmatik*. Jurnal Pendidik, (online), (<http://www.rumpunnektar.com/2015/07/pengertian-definisi-dan->

- [perkembangan.html](#), diakses 5 Nopember 2015)
- Soeratno, Siti Chamamah. 2012. *Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar (editor Jabrohim:Teori Penelitian Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.